

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perkembangan emosional anak TKI dan Non TKI di TK.AI-Khodijah Wonokromo Gondang

Perkembangan emosional anak TKI TK.AI-Khodijah Wonokromo Gondang diperoleh rata-rata 26.143 lebih rendah dari rata-rata anak non TKI yaitu 30.462. Hal ini mencerminkan bahwa perkembangan emosional anak TKI rendah dikarenakan anak ditinggalkan oleh orang tua untuk bekerja ke luar negeri sebagai TKI secara otomatis kehilangan perhatian dan memunculkan perasaan diabaikan menyebabkan anak tidak berfungsi secara optimal dalam lingkungan dan berpotensi mengalami masalah emosi yang menggebu-gebu dan emosi tidak terkontrol dengan baik.

Menurut Widya, dkk menyatakan bahwa semakin sering anak dititipkan pada pengasuhan orang lain selain ibu sebelum usia 4,5 tahun berdampak negatif terhadap perkembangan fisik, perkembangan kognitif berupa kemampuan pencapaian akademik yang rendah, perkembangan sosial terkait dengan hal berhubungan dengan lingkungan sekitar dan perkembangan emosi berupa rendahnya kemampuan dalam kecerdasan emosi.⁵⁷ Sedangkan menurut Aeni orang tua yang bekerja sebagai TKI yang meninggalkan anaknya yang masih

⁵⁷Widya dkk, *Perbandingan Tumbuh Kembang Anak Toddler Yang Diasuh Orang Tua Dengan Diasuh Selain Orang Tua*. (Pekan Baru: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau Kampus Binawidya Pekanbaru, 2013) hal. viii

dalam usia balita telah menghambat keberfungsian dalam keluarga dan melepaskan kelekatan terhadap anak yang ditinggalkan.⁵⁸ Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya dapat mengalami hambatan dalam mengenali dan mengungkapkan emosi secara memadai sehingga hal tersebut berdampak pada kemampuan kecerdasan emosi pada anak.

Menurut Novianty orang tua dapat memberikan perhatiannya secara penuh kepada anak sehingga anak akan lebih mampu untuk mengelola emosi dengan baik.⁵⁹ Orang tua yang memiliki management waktu yang baik dalam menyeimbangkan waktu untuk keluarga dan pekerjaan maka akan sedikit berdampak negatif yang ditimbulkan terhadap perkembangan emosi pada anak.⁶⁰

Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana ia hidup dengan orang lain sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga.⁶¹

⁵⁸ Nurul Aeni, Perbedaan Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Agresi Pada Anak Yang Ditinggal Ibu Sebagai TKW Dengan Anak Yang Tinggal Bersama Ibunya (Studi Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati Jawa Tengah). *Widyariset*, Vol. 14 No.1, 2011.

⁵⁹ Novianty. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 9. No. 1. 2016, 9.

⁶⁰ Amalia Lia. Dampak Ketidakhadiran Ibu TKW Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja. *Jurnal Psycologi*: Vol. 5 No. 1 2011, 121.

⁶¹ *Ibid.*, 122.

Perkembangan emosi berperan dalam penyesuaian pribadi dan lingkungan sekitar. Semakin bertumbuhnya anak, semakin ia cakap dalam mengungkapkan emosi.⁶² Perkembangan emosi merupakan salah satu aspek perkembangan anak. Kemampuan dalam bereaksi secara emosional sudah ada sejak lahir. Adapun pola emosi umum yaitu rasa takut, marah, cemburu, dukacita, gembira, dan kasih sayang.⁶³

Perkembangan emosional anak non TKI di TK.AI-Khodijah Wonokromo Gondang diperoleh rata-rata lebih tinggi yaitu 30.462. Hal ini mencerminkan bahwa perkembangan emosional anak non TKI tinggi dikarenakan anak masih mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya, anak mengenali dan mengungkapkan emosi secara memadai sehingga berdampak pada kecerdasan emosi pada usia dini.

Hasil penelitian ini sesuai menurut penelitian yang dilakukan oleh Harmaini bahwa keberadaan orang tua bersama anak ketika tidak bekerja lebih banyak berada di luar rumah dari pada di rumah, pertemuan anak dengan orang tua lebih sedikit. Hal ini menyebabkan orang tua kurang berfungsi sebagai orang tua yang dapat memberikan ketenangan, kedamaian, kebahagiaan dan tempat berlindung untuk anak-anaknya, sehingga berakibat pada interaksi anak yang larut pada pergaulan mereka sendiri.⁶⁴

⁶² Yudrik JahJa, *Psikologi Perkembangan*,(Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2011), hal,188.

⁶³ Elizabeth B Hurlock,. *Child Development Sixt Edition*. (Mc-Graw Hill. New York. 1978), 215-228

⁶⁴ Harmaini, Keberadaan Orang Tua Bersama Anak, *Jurnal Psikologi*, Vol. 9 No. 2, 2013,

Orangtua yang bekerja sebagai TKI menimbulkan terjadinya kontrol yang lemah terhadap anak-anaknya. Anak-anak mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶⁵ Sehingga muncul sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma akibat dari kurangnya perhatian dan kasih sayang.⁶⁶ Hal ini dapat terjadi pada anak yang tidak mampu bersikap positif terhadap hal negatif pada dirinya sendiri sehingga anak melakukan perilaku yang negatif.⁶⁷ Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan sikap komunikatif yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar norma-norma di masyarakat.⁶⁸

Anggota keluarga lain seperti nenek diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang secara optimal selama kedua orang tua bekerja. Nenek lebih banyak memiliki kecenderungan kontak dalam mengasuh cucu dibandingkan dengan kakek atau anggota keluarga lain.⁶⁹

Demikian juga hasil penelitian dari Sari, Sumardi dan Mulyadi yang menyatakan bahwa pengembangan emosi yang sehat adalah rasa cinta dan kasih sayang, rasa saling memiliki, rasa diterima apa adanya, diberi kesempatan untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri, rasa aman, diberi

⁶⁵ Ghinanjari Ahmad Syamsudin, Dampak Pola Asuh Ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKI) terhadap Kepribadian Remaja, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 1 No. 2 2017, hal.221.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 222

⁶⁷ Muthmainnah, Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, No 1, 2012, hal. 104.

⁶⁸ Patinus, Redatin Parwadi dan Donatianus, Kenakalan Remajadi Kalangan Siswa-Siswi Smpn 07 Sengah Temilakecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, *Jurnal PMIS-UNTAN-PSS*, 2014, 2.

⁶⁹ Erriz Khairina & Yapina Widyawati, Pengasuhan Nenek Pada Cucu Berusia Batita dengan Ibu Pekerja, *Jurnal Perkotaan*, Vol. 5 No. 01, 2013, 16

kepercayaan pada dirinya dan sebagainya.⁷⁰ Sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heleni Filtri yang menyatakan bahwa perkembangan emosional anak usia dini usia 5-6 tahun ditinjau dari Ibu yang bekerja berkembang dengan baik karena adanya ibu pendamping untuk menjadi pengganti Ibu bekerja.⁷¹

B. Perbedaan perkembangan emosional anak TKI dan Non TKI di TK.AI-Khodijah Wonokromo Gondang Tulungagung

Perbedaan perkembangan emosional anak TKI dan Non TKI di TK.AI-Khodijah Wonokromo Gondang Tulungagung dibuktikan dari penghitungan t_{hitung} adalah 5.330. sedangkan t_{tabel} adalah 1.669, sehingga dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} 5.330 > t_{tabel} 1.669$, sementara itu diperoleh hasil Sig. (2-sided) adalah 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan perkembangan emosional anak TKI dan Non TKI di TK.AI-Khodijah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Segal mengemukakan bahwa emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri secara mendalam menghubungkan kita sendiri dengan orang serta dengan alam.⁷² Di pihak kaum empiristik dapat dicatat nama-nama William James,

⁷⁰ Popy Puspita Sari, Sumardi dan Sima Mulyadi, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.4 No. 1, 2020, 158.

⁷¹ Heleni Filtri, Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja, *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1, 2017,

⁷² Jeans Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 19

Amerika Serikat, dan Carl Lange (Denmark). Menurut pendapat atau teori ini emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar.⁷³ Sukmadinata mengatakan bahwa emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejala suasana batin. Emosi seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif.⁷⁴

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan.⁷⁵ Menurut Najati, mengartikan *emotional quotient* (EQ) sebagai sebuah kecerdasan yang bisa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang.⁷⁶ Menurut Agustian kecerdasan emosional sebagai kecerdasan yang mengantarkan kepada hubungan kebendaan dan hubungan antar manusia. Secara khusus lagi, Agustian mengatakan bahwa EQ yang tinggi dapat diindikasikan melalui kemampuan seseorang untuk menstabilkan tekanan pada *amygdale* (system syaraf emosi), sehingga emosi selalu terkendali.⁷⁷

⁷³Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal 168

⁷⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 80

⁷⁵Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 512

⁷⁶M. Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hal xi

⁷⁷Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2005), hal 218

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan perasaan orang lain dan mengambilnya sebagai inspirasi untuk menentukan keputusan. Setelah seseorang mampu mengendalikan emosinya sendiri, akan lebih mudah baginya untuk memahami perasaan orang lain, lantas menyelesaikan segala sesuatu permasalahan bukan hanya dengan mempertimbangkan persepsi, pandangan dan pendapat sendiri, tetapi dengan memperhatikan dan menggunakan cara pandang orang lain.⁷⁸

Kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan demikian bahwa kecerdasan emosi sangat penting mengingat didalamnya terdapat sebuah interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika bersosialisasi dan komunikasi dengan orang lain. Berbeda dengan kecerdasan intelektual seseorang, hal ini menyangkut kepada proses berfikir seseorang dalam mengoptimalkan kinerja otak sehingga mampu memberikan sinyal-sinyal untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka untuk memecahkan masalah dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian disamping mampu dalam berfikir diperlukan juga mampu untuk mengendalikan emosinya sehingga kedua kecerdasan ini bisa saling melengkapi dan mendukung segala aktifitas yang dilakukan oleh seseorang baik secara individu maupun sosial.

⁷⁸Ana Setyowati, Sri Hartati dan Dian Ratna Sawitri, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 7, No. 1, 2010, 68

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aeni fungsi pengasuhan orang tua yang bekerja sebagai TKI tidak berjalan ideal dan optimal, dimana hal tersebut dapat berdampak negatif pada kecerdasan emosi anak.⁷⁹ Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Faidah dan Hakim dalam penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku prososial di antara anak-anak yang memiliki orangtua tinggal bersama mereka, dan anak-anak yang memiliki orangtua bekerja di negara lain sebagai TKI. Hasilnya menunjukkan bahwa orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial anak-anak mereka.⁸⁰

⁷⁹ Aeni, *Perbedaan Kecerdasan Emosi...*, hal. 9

⁸⁰ Maf'luatul Faidah dan, Zun Azizul Hakim, Pengaruh Keberadaan Orangtua (TKI Dan Non TKI) Terhadap Perilaku Prososial Anak TK Di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No.2, 2018,